

Nasib Patung2 Batu Pahatan Hendra Gunawan Menyedihkan

YOGYA — Meninggalnya pelukis Hendra Gunawan pertengahan bulan lalu, mengejutkan dunia seni rupa kita. Rasanya bagai layar hitam yang tiba2 menyelimuti kita. Betapa tidak! Justru pada saat semangatnya meluap - melukis dan berpameran terus - ia harus kembali kepada Sang Pencipta. Memang, Hendra adalah motor penggerak seni lukis Indonesia, di samping Affandi dan S. Sujoyono.

Jasanya cukup besar. Ia memberikan andil atas berdirinya ASRI di Yogya tahun 1950. Selain itu kepeloporannya dalam kelahiran seni patung batu bercorak modern, tak perlu diragukan lagi. Hendra adalah pembuka tirai kesejarahannya, dengan patung "Pak Dirman"nya yang kini megah berdiri di halaman gedung DPRD di Jalan Malioboro Yogyakarta.

Patung Pak Dirman yang sejak tahun 50-an tegak berdiri menatap mata hari tenggelam di jalan protokol itu, menjadi kebanggaan masarakat Yogya. Seniman2 kota Gudeg - penyair, penyanyi, dan sastrawan - banyak menimba inspirasi dari patung dan suasana sekitarnya. Tak kurang sastrawan Nasyah Djamin, Umu Landu Paranggi, Leo Kristi, dan penyair muda lainnya - bercerita atas patung itu.

Sungguh, ia merupakan perwujudan semangat nasionalisme yang senantiasa menghadirkan peristiwa sosial yang mengusik kepekaan kreatif. "Pak Dirman" telah menjadi tonggak. Ia

(Bersamb. ke hal. XI kol. 6-9)



Pak Dirman, gagah berwibawa di depan gedung DPRD Yogya.

seperti bernasib mujur bisa berdiri di situ. Dikatakan "seperti", karena karya2 yang lain bernasib terlunta. Tidak semujur dia. Belasan patung batu karya Hendra Gunawan lainnya, kini terkapar memprihatinkan di sebuah desa dekat Kaliurang Yogya.

Berserakan

TUJUH kilometer menjelang puncak Kaliurang, persis di samping kanan sebuah tanjakan yang menikung, ada segumpal batu di tepiannya. Pemandangan ini tidak akan menarik orang, terutama anak muda di bawah usia 30 tahun. Sebab mereka tidak tahu, bahwa tiga puluh tahun lalu, persisnya 1948-1950, di sepanjang tepian jalan itu berjajar patung2 batu. Pemandangan desa Ngipiksari, tempat patung itu berada, bagai desa seniman. Puluhan warga "Pelukis Rakyat" di bawah komando Hendra Gunawan, mengerjakan patung langsung di alam terbuka. Barangkali keadaan waktu itu menyerupai Pasar Seni Ancol, di mana patung yang sudah dan belum jadi berserakan di sekitar.

Batu yang menggrogok di tepi jalan itu adalah sebuah patung yang belum rampung. Hanya itu yang masih tersisa di tepi jalan. Lainnya berserakan di dalam desa. Padahal sekitar sepuluh tahun yang lalu, sisa peninggalan itu masih terlihat. Ada belasan jumlahnya. Penduduk setempat pernah melihat, seseorang dari kota mengangkutnya dengan mobil. Entah siapa mereka!

Yang jelas, kini patung batu karya Hendra Gunawan dan kawan2 itu, tak lagi terawat. Tubuhnya dekil penuh lumut. Ada yang teronggok di tengah kebun, tersembunyi di antara genting tak terpakai, terkapar di sela2 ilalang belakang masjid, dan tergeletak begitu saja di halaman rumah penduduk. Ada pula sebuah patung "profil tentara" setinggi satu setengah meter, yang terletak di tengah kebun. Setali tiga uang, nasibnya sama-sama buruk. Penuh lumut, sehingga mengesankan "tentara" yang kudisan.

Patung2 di sana, agaknya telah

Nasib Patung²

(Sambungan dari hal 1)

berubah fungsi. Jika dulu dibuat untuk kepentingan ekspresi dan perwujudan semangat nasionalisme, kini tak jelas juntrungannya. Kegunaannya tidak lagi dalam kaidah2 keindahan.

Ketika penulis menengok ke belakang masjid, dua sosok patung tak lagi kentara. Karena permukaan batunya nyaris sama dengan lingkungan sekitar. Hijau melumut. Patung itu menggambarkan dua sosok manusia. Yang satu tegak berdiri dan satunya lagi membungkuk tunduk. Agaknya, patung ini belum selesai, melihat proporsi detailnya yang tidak sempurna. Mata, hidung, rambut, telinga, dan tangan, belum nampak dimensinya. Masih global. Untuk sampai ke situ, saya harus menyibak ilalang dan dedaunan.

Tradisionil

BEGITU pula keadaan patung lainnya yang terdiri dari "potret diri" dan "profil tentara". Memang, saat itu Hendra lagi tergođa semangat kebangsaannya. Ia getol mematungkan pejuang/tentara, karena dirinya merasa berhutang budi pada mereka atas kemerdekaan yang terwujud tahun 1945. Terutama mematungkan Panglima Besar Jendral Sudirman.

Ambisinya tidak kepalang tanggung; mematung dengan pahatan batu utuh tanpa sambungan. Ini adalah kerja besar yang sulit, mengingat belum adanya ahli dan sarana teknologi mutakhir. Hendra dan kawan2 bekerja secara tradisional.

Di situlah asal kelahiran "Pak Dirman" yang memakai ikat kepala, berjubah tebal, dan bertongkat - seperti tersebut di atas. Sebuah desa sejuk di belahan utara Kota Yogyakarta - Desa Ngipiksari, Pakem, Sleman. Dipilihnya desa itu sebagai ajang kreasi, karena di situ banyak batu besar sisa letusan gunung Merapi berabad yang lalu.

Selain Hendra Gunawan, na-

ma lain yang ikut terjun menggarap patung batu di situ; Saptoto, Edhi Sunarso, Bagong, Trubus, Sumitro, Rustamaji, Suyono, A.Ali, Abas Alibasyah, dan lain2. Keberangkatan mereka menjadi pematung masih nol. Pada dasarnya mereka pelukis. Kalaupun mematung, mereka gunakan tanah liat. Bukan* memahat langsung pada segumpal batu.

Karena itu lah jauh hari sebelum Hendra memutuskan mematung di Ngipik, mereka berguru pada tukang kijing Belajar memahat batu pada ahli pahat nisan. Saban hari, di sanggar Sentul, mereka meluweskan tangan. Mengakrabkan diri pada batu dan pahat, supaya nanti Ngipik tidak canggung lagi.

Hendra adalah orang nomor satu yang terlecut semangatnya. Ia khusus mempelajari tehnik pahat pada tukang kijing. Berulang kali dipahatnya batu beryeak manusia realistik. Kini salah satu karya studi Hendra, sebuah patung batu menggambarkan seorang tentara sedang duduk, - tersimpan di museum Sonobudoyo, Yogya. Nongkrong di selatan pendopo. Di samping beberapa lagi ada di sekitar patung Pak Dirman, di Maliboro.

35 Tahun

MAU tidak mau orang musti berkompromi dengan zaman. Manusia senantiasa terlibat dan menancapkan ketergantungannya pada derap kemajuan. Tak bisa dipungkiri, jika sarana teknologi mutakhir kini mulai disiasati dalam olah cipta kesenian. Mengerjakan patung batu di zaman Pembangunan kini, seperti pembuatan monumen2 di setiap kota, rupanya tak terlampau sulit. Setidaknya tenaga manusia bisa diwakilkan deru mobil ataupun traktor, umpamanya bila mengangkut peralatan. Belum lagi sarana tehnik lain yang lebih gampang dikerjakan.

Lalu bagaimana dengan pa-

tung batu "Pelukis Rakyat" itu? Adakah mereka bernasib mujur seperti sekarang? Tidak! Mereka bekerja secara sederhana, kalau tidak mau dikatakan primitif. Prinsip kerjanya: "Rame inggawe sepi ing pamrih" (Kerja keras tanpa pikiran komersial).

Ketika mencari batu, Hendra mengerahkan tenaga penduduk. Caranya? Dengan sebatang bambu yang berulangkali dihunjamkan ke tanah. Konon suara yang muncul dari hunjaman bambu itu, mewakili ada tidaknya batu. Suara tertentu mewakili pernyataan, bahwa di sini ada batu sebesar rumah. Begitu pula bagi ukuran lain. Biasanya di sekitar batu dibuat parit untuk bekerja (memahat).

Tak pelak lagi - karena semuanya serba sederhana - jika kesalahan tehnik membayang pekerjaan ini. Dua kali Hendra gagal membuat telinga "Pak Dirman". Selalu saja ia dibayangi kesalahan. Setiap kali menyelesaikan tahap akhir sebuah telinga (mengukir telinga bagian dalam), selalu saja kuping itu sempal.

Hendra sangat jengkel, karena pecahnya batu tak mungkin disambung. Tapi harus diukir kembali. Akibatnya, karena dua kali telinga pecah, permukaan pelipis patung menjadi cekung. "Kepala" Pak Dirman menjadi lebih kecil dari proporsi sebenarnya.

Sekarang setelah 35 tahun usianya, "Pak Dirman" tetap gagah berwibawa. Merah Putih berkibar di belakangnya. Dan gedung tempat para wakil rakyat berkibrah, melatarbelakangi-nya. Sedang nasib "saudara kandung"nya, sangat kontras keberadaannya. Bagai penderita kusta yang tersia-sia. Tubuhnya penuh borok dan tidak terawat sebagaimana mestinya.

Upaya penyelamatan karya budaya yang mempelopori kelahiran patung batu bercorak modern ini, semestinya mulai diperhatikan. Ini penting, jika dikemudian hari kita tidak ingin terkecoh dan dimaki anak cucu. Pemerintah lewat kementerian P & K hendaklah menyingsingkan lengan, untuk kemudian segera mengurusnya.

— Butet Kartaredjasa



Tiga patung yang "terbuang" di tempat2 yang tidak layak, tinggal kepalanya saja. Kanan merupakan potret diri. Semua ini keadaannya sangat menyedihkan.

Antara lain berbentuk profil tentara pejuang, wajah seorang lelaki, dan paling

— Butet * —